

MAKNA MENYANGKAL DIRI DAN MEMIKUL SALIB MENURUT KATA-KATA YESUS BERDASARKAN LUKAS 9:23 DAN APLIKASINYA BAGI GENERASI MUDA MASA KINI

Gusti Murni Harefa
gustiharefa2020@gmail.com
STT Paulus Medan

ABSTRAK

Salah satu perintah Tuhan Yesus yang sangat penting kepada orang Kristen adalah penyangkalan diri dan pemikulan salib dalam mengikut Yesus. Perintah ini tertulis dalam kitab Lukas 9:23, yang bunyinya: "Setiap orang yang mau mengikut Aku, ia harus menyangkal dirinya, memikul salibnya setiap hari dan mengikut Aku". Perintah ini sangat signifikan bagi kehidupan orang Kristen karena mengandung makna yang sangat dalam yakni penyangkalan diri dari kesenangan atau kenikmatan hidup serta penguasaan diri dan kerelaan menderita demi mengikut Yesus. Melalui jurnal ini, akan digali makna dari dua konsep utama dari Lukas 9:23 yakni menyangkal diri dan memikul salib berdasarkan ajaran Yesus Kristus dan relevansinya kepada remaja dan pemuda masa kini yang rentan terhanyut dengan arus dunia, salah satunya masalah pergaulan bebas generasi muda di zaman ini. Dalam menghadapi tantangan tersebut, nilai-nilai kristiani tentang menyangkal diri dan memikul salib, memberikan pemahaman dan prinsip hidup yang relevan dan menjadi senjata dalam menghadapi tantangan pergaulan bebas remaja masa kini.

Kata Kunci: Generasi Muda, Menyangkal Diri, Memikul Salib.

ABSTRACT

One of the most important commands of the Lord Jesus to Christians is self-denial and taking up the cross in following Jesus. This command is written in the book of Luke 9:23, which reads: "Everyone who wants to come after Me must deny himself, take up his cross daily and follow Me." This command is very significant for the life of Christians because it contains a very deep meaning, namely denying oneself the pleasures or pleasures of life as well as self-control and the willingness to suffer for the sake of following Jesus. Through this journal, the meaning of the two main concepts of Luke 9:23 will be explored, namely denying oneself and carrying the cross based on the teachings of Jesus Christ and their relevance to teenagers and youth today who are vulnerable to being swept away by the currents of the world, one of which is the problem of promiscuity among the young generation today. In facing these challenges, Christian values about denying oneself and carrying the cross, provide relevant understanding and life principles and become weapons in facing the challenges of promiscuity among today's teenagers.

Keywords: Young Generation, Denying Self, Taking Up the Cross.

PENDAHULUAN

Pada era Revolusi Industri 4.0 yang kini bertransisi menuju Revolusi Industri 5.0, terjadi perubahan signifikan secara global yang memengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk kehidupan generasi muda. Transformasi ini membawa dampak langsung terhadap eksistensi diri remaja yang tercermin dalam perubahan motivasi, gaya hidup, pola pikir, orientasi tujuan, hingga pembentukan kepribadian.

Dalam konteks globalisasi yang terus berkembang dan mendunia, remaja menjadi salah satu kelompok yang paling rentan terhadap pengaruh negatif arus perubahan tersebut. Masa remaja ditandai dengan tingginya rasa ingin tahu yang seringkali mendorong individu untuk mengeksplorasi berbagai hal tanpa pertimbangan yang matang terhadap konsekuensi yang mungkin timbul, sehingga berpotensi menimbulkan risiko terhadap perkembangan moral dan spiritual mereka. Remaja berusaha untuk memenuhi rasa penasaran tersebut tanpa berpikir tentang kerugian yang akan mereka terima.

Salah satu aspek krusial yang perlu mendapatkan perhatian khusus dalam menghadapi

dinamika era modern adalah perkembangan kepribadian remaja. Kemajuan teknologi yang pesat, disertai dengan arus liberalisme yang kuat, telah memberikan pengaruh signifikan terhadap sikap (attitude) dan pola kebiasaan remaja, yang pada akhirnya membentuk konstruksi kepribadian mereka secara holistik. Seyogianya, remaja dituntut untuk mengenyam pendidikan dengan sungguh-sungguh demi masa depannya, tetapi sebaliknya realitas yang ditemukan adalah remaja mengalami perubahan attitude dan kepribadian akibat teknologi dan gaya hidup bebas. Buktinya, banyak diantara remaja masa kini yang telah rusak baik secara fisik, psikis, moral dan spiritual akibat arus globalisasi dan kemajuan teknologi yang semakin pesat.

Pada masa dulu, sebelum globalisasi dan teknologi semakin berkembang pesat, laki-laki dan perempuan (remaja dan pemuda), sangat menjaga harkat dan martabatnya. Sekarang, kehidupan remaja tidak ada batasannya. Generasi yang sedang bertumbuh ini mengalami masa pubertas yang tidak terkendali. Akibat pertumbuhan fisik yang tak terkendali, remaja sering terbawa arus zaman dan terpengaruh dengan gaya hidup serba bebas. Remaja masa kini akan merasa gaptak (gagap teknologi) dan insecure, jika tidak mengikuti perkembangan zaman.

Teknologi disalahgunakan dan karakter remaja menjadi bobrok. Banyak generasi muda masa kini juga yang telah rusak masa depannya akibat pergaulan bebas. Banyak faktor yang mempengaruhi hal tersebut, yakni diantaranya, kurangnya perhatian orangtua terhadap pertumbuhan fisik anaknya, kurangnya kebutuhan secara materi, minimnya penanaman aspek kerohanian bagi anak, kurangnya kasih sayang orangtua terhadap anak, terpengaruh oleh perkembangan zaman (bahasa, gaya hidup, cara hidup), tidak mampu mengendalikan diri, ada pula yang dirusak oleh temannya sendiri dan terbawa arus negatif (seperti kecanduan handphone, narkoba, minum-minuman keras), rasa penasaran yang tinggi (ingin pergi ke tempat-tempat bebas seperti diskotik, bar, café) dan lain sebagainya.

Tidak jarang juga kita menemukan bahwa ada banyak anak-anak remaja perempuan yang telah rusak secara fisik dan mental akibat metode rayuan gombal yang disampaikan kepada remaja-remaja perempuan yang masih labil, pubertas yang tak terkendali, keinginan untuk dicintai dan disayangi, keinginan untuk mempunyai uang banyak, keinginan untuk memiliki iphone baru, skincare mahal, tas-tas branded, pakaian mewah dan berkelas, gaya hidup hedonisme yang berujung kepada penyerahan diri untuk diperbudak seks oleh lawan jenis atau orang-orang yang tidak bertanggungjawab.

Fenomena penyebaran kontel vulgar yang melibatkan remaja, khususnya dalam bentuk foto-foto dan video tidak senonoh, semakin marak terjadi di era digital. Tidak sedikit remaja perempuan yang mengalami krisis kontrol diri. Sehingga, remaja terjebak dalam hubungan yang tidak sehat yang menyerupai relasi suami-istri di luar ikatan pernikahan. Dalam kondisi tersebut, mereka kerap kali memberikan akses terhadap privasi tubuhnya kepada pasangan dengan harapan akan mendapat perhatian dan kasih sayang.

Namun, ketika hubungan tersebut mengalami konflik atau berakhir, konten privat tersebut seringkali disebarluaskan oleh pihak pasangan (boyfriend) sebagai bentuk balas dendam atau manipulasi emosional. Selain itu, banyak kasus menunjukkan bahwa kerusakan moral remaja juga terjadi melalui paparan terhadap minuman beralkohol, narkoba serta gaya hidup permisif yang mengabaikan norma agama dan etika, yang menawarkan kenikmatan duniawi secara instan namun merusak secara jangka panjang. Terjadilah yang namanya krisis iman, nilai, moral dan krisis prestise, yang berdampak pada kehancuran masa depan.

Dampak dari gaya hidup yang menyimpang serta lemahnya kontrol sosial dan spiritual terhadap generasi muda sangatlah kompleks. Banyak remaja, khususnya perempuan, kehilangan arah masa depan, kehilangan integritas moral dan kesucian diri, terpaksa putus

sekolah, hidup dalam kemiskinan dan penderitaan, terpinggirkan dari lingkungan bahkan terjerumus dalam keputusan yang dapat berujung pada perilaku bunuh diri. Tidak sedikit dari mereka yang hidup dalam tekanan psikologis dan dilema sosial, ketika menolak keinginan pasangan yang tidak bertanggungjawab. Mereka kerap kali menjadi korban kekerasan verbal, emosional dan seksual. Privasi mereka seperti foto dan video pribadi, disebarluaskan tanpa izin sebagai bentuk ancaman atau balas dendam. Dalam kondisi ekstrem, sebagian remaja menjadi korban eksploitasi seksual oleh pihak-pihak yang hanya memanfaatkan mereka tanpa rasa tanggungjawab, sehingga memperparah krisis identitas dan harga diri korban.

Akibat dari kondisi sosial dan emosional yang semakin memburuk dan berada pada situasi terjepit dan putus asa, banyak remaja perempuan yang terjerumus dalam keadaan depresi dan stress yang berkepanjangan. Mereka seringkali merasa terpaksa untuk tunduk pada kehendak pasangannya, bahkan menjadi korban eksploitasi seksual. Dalam beberapa kasus, remaja-remaja perempuan yang dalam keadaan terjepit ini, diperdagangkan secara seksual. Sejumlah remaja perempuan yang telah mengalami kerusakan fisik dan psikologis akibat hubungan yang tidak sehat ini, memilih untuk menggugurkan kandungannya jika teridentifikasi hamil. Sementara yang lainnya merasa terpojok hingga memilih untuk mengakhiri hidupnya.

Beberapa juga terjerumus lebih dalam ke dalam dunia malam, menjadi pekerja seks komersial atau mengonsumsi narkoba serta minuman beralkohol sebagai cara untuk mengatasi rasa sakit emosional dan fisik yang mereka rasakan. Tindakan ini seringkali dilatarbelakangi oleh pencarian pelarian diri dari kenyataan hidup yang penuh tekanan, krisis ekonomi keluarga dan oleh karenanya mereka dijadikan objek pemuas nafsu oleh pihak-pihak yang tidak bertanggungjawab.

Untuk menghadapi tantangan kehidupan generasi muda masa kini, maka diperlukan pendidikan dan pendalaman nilai-nilai kristiani dalam kehidupan remaja masa kini. Nilai-nilai Kristiani yang ditanamkan ialah pengenalan dan pemahaman mendalam tentang persyaratan dalam mengikut Yesus sebagaimana tertulis dalam kitab Lukas 9:23 yang bunyinya : "Setiap orang yang mengikut Aku, ia harus menyangkal dirinya, memikul salibnya dan mengikut Aku".

Pendalaman Firman Tuhan ini, sangat berperan penting untuk membentuk generasi muda menjadi generasi yang mandiri dalam iman, mampu mengontrol diri dan mengedepankan rasa Takut akan Tuhan. Dengan pemahaman Firman Tuhan yang mendalam dari Lukas 9:23, maka generasi masa kini tidak akan mudah terbawa arus pergaulan bebas. Untuk itu, dalam pembahasan ini, penulis akan mencoba membahas bagaimana makna menyangkal diri dan memikul salib menurut kata-kata Yesus dan aplikasinya bagi generasi muda masa kini yang hidup ditengah-tengah maraknya tantangan dan transformasi zaman.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif melalui studi kepustakaan. Studi kepustakaan mengkaji berbagai sumber-sumber yang terkait dengan topik pembahasan. Penulis menggunakan berbagai sumber kajian, baik yang berupa buku, jurnal ilmiah atau artikel-artikel ilmiah yang bersumber dari internet. Penelitian kualitatif dilakukan melalui deskripsi dengan memberikan pemaparan atau penjelasan terhadap topik pembahasan. Data-data yang didapatkan oleh penulis yang berasal dari sumber literature atau studi kepustakaan menjadi jawaban atas masalah penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Menyangkal Diri dan Memikul Salib

Injil Lukas mengutarakan tentang menyangkal diri dan memikul salib sebagai syarat mengikut Yesus. B.J. Boland dalam tafsirannya mengutarakan bahwa menjadi pengikut Yesus bukan hanya berarti menjadi pemeluk Agama Kristen, melainkan betul-betul bersedia mengikuti Yesus di jalan yang menuju penderitaan dan kehancuran (yang hanya dapat diubah menjadi kemuliaan). Bahkan, Yesus mengajar mereka yang tidak siap mengorbankan hidup bagi-Nya tidak dapat menjadi murid-Nya (Lukas 14:27, “Barangsiapa tidak memikul salibnya dan mengikut Aku, ia tidak dapat menjadi Murid-Ku).

Stefan Leks dalam tafsirannya mengatakan bahwa untuk menjadi pengikut Kristus, manusia harus berbuat apa saja untuk tidak hidup berpusatkan pada dirinya sendiri. Maksudnya bukan hanya penolakan terhadap dosa atau kelakuan saja, bukan cuma semacam mati raga, melainkan usaha terus-menerus untuk menolak dan meninggalkan dirinya sebagaimana diri itu terbentuk sebelum mengikut Yesus.

Penjelasan para penafsir diatas, hendak menekankan bahwa menjadi pengikut Kristus berarti belajar untuk tidak menjadikan diri sendiri sebagai pusat segalanya, bukan pula hanya soal menghindari hal-hal buruk atau dosa, melainkan lebih dalam lagi maknanya yakni keputusan untuk mengubah paradigma atau cara pandang dan cara hidup yang selama ini hanya memikirkan “aku” menjadi cara hidup yang memikirkan “Tuhan dan sesama”.

a. Menyangkal Diri

Menyangkal diri merujuk pada pengorbanan diri untuk mengutamakan nilai-nilai spiritual dan moral daripada keinginan pribadi yang bersifat duniawi. Dalam ajaran Kristen, menyangkal diri artinya menyerahkan hidup untuk di kontrol oleh Tuhan dengan mengikuti jalan-Nya, meskipun seringkali bertentangan dengan dorongan atau kecenderungan pribadi. Sinaga mengemukakan bahwa kata “menyangkal” berasal dari Bahasa Yunani “arneomai”, yang berarti menolak, menentang atau secara tegas mengatakan tidak terhadap sesuatu yang ditawarkan atau yang diyakini.

Dalam pengertian yang lebih mendalam, menyangkal diri sendiri bukan hanya sekedar menolak hal-hal yang datang dari luar, tetapi juga mencakup sikap untuk mengabaikan kepentingan pribadi demi mengikuti panggilan yang lebih besar. Intinya bukan hanya menentang godaan atau dorongan duniawi, melainkan keputusan sadar untuk menempatkan kehendak Tuhan diatas segala hal lainnya dalam hidup kita. Dengan demikian, menyangkal diri sendiri mengandung makna pengorbanan dan komitmen untuk hidup dalam ketaatan kepada Tuhan, meskipun itu berarti meninggalkan kenyamanan atau kepuasan pribadi yang seringkali menjadi penghalang bagi pertumbuhan rohani kita.

Ribala dan Hendi juga mengemukakan bahwa menyangkal diri dan memikul salib berarti melawan dosa dan mengasihi. Penekanannya pada panggilan mendalam untuk meninggalkan kehidupan lama yang dikuasai oleh dosa, egoisme dan keinginan duniawi serta hidup dalam ketaatan dan kasih yang tulus kepada Allah. Sebagai wujud seseorang yang mengasihi Allah, hendaknya senantiasa menyucikan diri dari dosa dan saling mengasihi sebagai wujud nyata mengasihi Allah. Seseorang yang menyangkal dirinya, akan memilih untuk hidup dalam kerendahan hati, kesabaran dan kesetiaan kepada Yesus Kristus. Oleh sebab itu, pentingnya seorang Kristen berkomitmen untuk mengikut Yesus bukan hanya sekedar Kristen Indentitas saja. Mengikut Yesus berarti siap menyangkal diri yang artinya siap menanggalkan keinginan-keingina duniawi dan kehidupan dalam ajaran Kristus.

b. Memikul Salib

Memikul salib adalah simbol dari penderitaan, pengorbanan dan kesetiaan pada iman meskipun harus menghadapi kesulitan. Dalam kehidupan sehari-hari, ini bisa diartikan

sebagai kesiapan untuk menanggung beban hidup dengan penuh ketekunan dan kesabaran serta tetap setia pada prinsip-prinsip moral yang benar. William Barclay seperti dikutip oleh Dagi, dkk., mengemukakan bahwa memikul salib artinya lebih dari sekadar menerima penderitaan atau kesulitan hidup melainkan juga menunjukkan kesiapan untuk menghadapi tantangan terbesar demi tetap setia kepada Tuhan Yesus.

Memikul salib juga berarti siap untuk menanggung perlakuan buruk, cemoohan atau penganiayaan dengan penuh ketabahan dan keimanan yang teguh, karena kita tetap berpegang pada kebenaran dan hidup berdasarkan prinsip yang diajarkan oleh Yesus Kristus. Kita mutlak untuk hidup benar dihadapan Tuhan sekalipun itu dalam pengorbanan yang besar. Dengan demikian, memikul salib adalah tanda kesetiaan dan pengabdian kita yang mendalam kepada Tuhan Yesus, serta kesediaan untuk menjadi saksi-Nya yang setia dengan tidak peduli seberapa berat beban yang harus kita tanggung.

Makna memikul salib dalam konteks ini tidak hanya dimengerti sebagai kesediaan menanggung penderitaan, tetapi lebih dari itu, sebagai bentuk komitmen untuk hidup setia kepada Kristus ditengah tekanan dan godaan dunia. Seorang pengikut Kristus harus berani menolak ajakan untuk terlibat dalam perilaku menyimpang dan memegang prinsip iman walau harus berhadapan dengan ejekan, penolakan atau terasing dari pergaulan yang membawa pada kehancuran hidup. Panggilan untuk memikul salib merupakan kehormatan dan bentuk kasih yang sejati kepada Kristus.

2. Pergaulan Bebas Remaja Masa Kini

Ezra Tari mengemukakan bahwa beberapa bentuk pergaulan bebas remaja yang sering terjadi di kalangan masyarakat di era digital yaitu kehamilan di luar nikah, mengkonsumsi narkoba (obat-obatan terlarang), rokok dan alkohol, menonton pornografi yang menyimpang dari nilai-nilai moral dan agama, aksi kekerasan seperti tawuran antar kelompok menjadi bentuk ekspresi destruktif akibat kegagalan dalam pengelolaan emosi dan pencarian identitas diri dan lain-lain. Semua bentuk perilaku ini tidak hanya merugikan remaja secara pribadi tetapi juga berdampak pada lingkungan sosial dan masa depan bangsa secara keseluruhan.

Firmansyah, dkk., juga mengemukakan bahwa faktor utama penyebab pergaulan bebas yaitu kegagalan remaja dalam menyerap dan menerapkan Norma Agama (Doa, Ibadah, Persekutuan, Perenungan Firman Tuhan dan Pengaplikasian Firman Tuhan dalam kehidupan sehari-hari) dan Norma Pancasila seperti menjunjung tinggi Nilai Ketuhanan, Nilai Kemanusiaan, Nilai Persatuan dan Nilai Keadilan dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, keteladanan moral dan kesadaran spiritual yang seharusnya menjadi benteng terhadap perilaku menyimpang semakin tergerus oleh arus modernisasi dan pengaruh media digital. Ketidakmampuan dalam menginternalisasi dan mempraktikkan nilai-nilai ideal dimaksud, menjadikan remaja rentan terhadap pengaruh negatif dari lingkungan, kehilangan identitas diri sebagai umat bernorma agama dan beretika.

Faktor lainnya juga ialah rasa kekecewaan yang begitu mendalam terhadap keluarganya yang pada kenyataannya keluarganya sendiri tidak hidup dalam keharmonisan. Penyebabnya ialah remaja dimaksud tergolong sebagai korban perceraian orangtua, korban kekerasan dalam rumah tangga, kurangnya kasih sayang dan kontrol keluarga serta tidak ada yang mau memberi solusi atas persoalan hidup yang sedang dihadapi oleh remaja, yang akibatnya remaja mencari pelarian di luar rumah yang seringkali berujung pada pergaulan yang salah. Kondisi ini memperlihatkan bahwa keharmonisan dan peran aktif keluarga dalam membentuk karakter serta memberikan dukungan psikososial sangat penting dalam menjaga remaja dari perilaku menyimpang.

3. Aplikasi Menyangkal Diri dan Memikul Salib dalam menghadapi pergaulan bebas

- Menyangkal Diri sebagai Kekuatan Untuk Menahan Godaan

Dengan mengajarkan remaja untuk menyangkal diri, maka remaja diharapkan mampu menahan diri dari godaan duniawi seperti perilaku bebas yang merusak. Menyangkal diri mengajarkan bahwa sangat pentingnya kontrol diri dalam diri remaja serta menjaga tujuan hidup yang lebih tinggi yaitu kedekatan dengan Tuhan dan hidup yang penuh integritas untuk menaati Firman dan tidak sedikitpun tergoda oleh keinginan duniawi.

Sinta, dkk. mengutarakan bahwa penyangkalan diri menjadi salah satu prinsip utama yang harus dijalani oleh setiap insan yang telah mengalami pertobatan dan dengan yakin memilih Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruslamatnya. Pertobatan bukan hanya sekadar perubahan pikiran atau perasaan sesaat, melainkan sebuah komitmen total untuk meninggalkan cara hidup yang lama dan mulai menapaki jalan terbaru bersama Yesus. Dalam proses ini, penyangkalan diri bukanlah penyiksaan terhadap diri sendiri melainkan respon kasih dan ketaatan kepada Allah.

Dalam hal ini, seorang remaja harus memutuskan bahwa hawa nafsu, ambisi pribadi dan kesenangan yang bersifat kedagingan tidak lagi menjadi pusat kehidupan. Orang yang menyangkal diri harus bersedia melepaskan kebiasaan-kebiasaan dosa yang pernah mengikatnya seperti kecanduan akan pornografi, pergaulan bebas, narkoba, rokok, miras, seks bebas, arogansi, keserakahan dan lain-lain. Ia tidak lagi hidup demi kepentingan diri sendiri, melainkan mengarahkan hidupnya untuk menyenangkan hati Tuhan dan menjadi berkat bagi sesama.

Penyangkalan diri juga dapat diartikan dengan membuka hati untuk dibentuk dan dipimpin oleh Roh Kudus, agar setiap aspek kehidupannya baik pikiran, perkataan dan perbuatan sesuai dengan kehendak Allah. Dalam penyangkalan diri, kita justru akan menemukan jati diri kita yang sejati, bukan sebagai budak dosa, akan tetapi juga sebagai anak-anak Allah yang hidup dalam kasih karunia, kebaikan, kebenaran dan kesetiaan.

Kata “katanya” dalam Lukas 9:23 menunjukkan bahwa kata-kata dalam ayat 23 ini merupakan perkataan Yesus sendiri kepada murid-muridNya yang pada saat itu sedang bercakap-cakap dengan Dia tentang Siapakah diri-Nya? (9:18-22). Perlu kita ketahui mengapa Yesus berkata demikian kepada murid-muridNya, karena menjadi Pengikut Kristus tidaklah mudah. Ucapan Yesus ini hendak menyatakan bahwa orang yang mau mengikut Yesus, harus mampu menantang keinginan-keinginan daging dan siap berkorban sekalipun mengorbankan dirinya sendiri untuk memperlakukan Kristus.

Jika diperhadapkan dengan peristiwa dibalik penulisan ini, ternyata pengikut Kristus memang dalam dilema. Tenney dalam bukunya mengemukakan bahwa orang-orang pada masa itu mengalami penindasan. Dibawah kekuasaan Romawi dan Kaisar Domitianus, orang-orang dituntut untuk menyembah Kaisar sebagai Tuhan. Rakyat-rakyat jelata ditindas, dianiaya dan jarang diberi hak.

Namun ada jalan terbaik yang diutarakan oleh Yesus yakni, orang-orang Kristen harus tetap berjalan dalam terang Tuhan sekalipun banyak rintangan, godaan dan tantangan. Panggilan ini menuntut ketekunan, kesabaran dan keteguhan iman. Pesan dalam Injil Lukas ini memiliki relevansi yang tinggi bagi kehidupan remaja masa kini, yang tengah bergumul dengan berbagai bentuk tekanan sosial, termasuk pergaulan bebas. Oleh karena itu, remaja Kristen perlu belajar bersabar dan mengendalikan keinginannya, baik dalam aspek ekonomi maupun moral. Mereka diajak untuk tidak tergoda mengejar kemewahan secara berlebihan hingga rela mengorbankan harga diri.

Sebaliknya, mereka didorong untuk menguduskan tubuhnya sebagai Bait Allah dan mempersembahkannya untuk Kemuliaan Tuhan. Selain itu, remaja juga perlu menjaga pikirannya dari pengaruh pornografi dan hal-hal yang merusak moralitas, agar dapat memusatkan hidupnya pada penataan masa yang berkenan kepada Tuhan serta membuka diri untuk menjadi pelayan Tuhan. Perkataan “menyangkal diri” hendak menekankan bahwa

dalam mengikut Yesus, remaja harus hidup di jalan-Nya Tuhan dan jangan hidup menurut kemauannya sendiri dan membelakangkan kepentingan/keinginan diri sendiri yang menyimpang dari Kebenaran Firman Tuhan.

- Memikul Salib dalam menghadapi Tantangan Hidup Remaja Kristen

Konsep memikul salib dapat memberikan remaja kekuatan untuk menghadapi tekanan pergaulan yang merusak. Memikul salib tidak hanya berarti mengorbankan diri untuk Tuhan, tetapi juga memiliki kesadaran untuk bertanggungjawab atas pilihan hidup yang diambil, meskipun harus menghadapi tantangan berat. Fatrin mengemukakan bahwa memikul salib merupakan salah satu ajaran paling radikal dan menantang yang disampaikan Yesus selama pelayanan-Nya di dunia. Dalam Matius 16:24 Yesus berkata : “Setiap orang yang ingin mengikut Aku, ia harus menyangkal dirinya, memikul salibNya dan mengikut Aku.”

Pada masa itu, salib adalah lambang penderitaan ekstrem, penghinaan publik dan kematian yang paling memalukan dalam sistem hukum Romawi. Dengan mengatakan bahwa setiap orang yang ingin menjadi pengikut-Nya, ia harus memikul salib Yesus yang menuntut penyangkalan diri secara total, kesetiaan yang tidak goyah dan kesiapan untuk menanggung resiko demi kebenaran. Namun, makna salib tidak berhenti pada penderitaan. Dari lambang kutukan, salib berubah menjadi simbol kasih tanpa syarat, pengorbanan yang menyelamatkan, kemenangan Allah atas dosa serta kematian. Salib sebagai jalan menuju hidup sejati bersama Tuhan.

Remaja yang memikul salib berarti berani menolak keinginan-keinginan pribadi yang bertentangan dengan kehendak Tuhan, seperti gaya hidup hedonis, pornografi atau pergaulan bebas. Remaja perlu bersedia menderita atau dikucilkan karena mempertahankan nilai-nilai Kristiani ditengah tekanan lingkungan, seperti tekanan teman sebaya untuk mengikut arus dunia. Memikul salib berarti memilih jalan hidup yang mungkin tidak populer, tetapi sesuai dengan kehendak Tuhan. Ini bisa berarti menunda kesenangan, berjuang dalam doa, belajar, melayani dan menjaga kekudusan hidup.

Remaja yang memikul salib berkomitmen untuk menjadikan Kristus sebagai pusat kehidupannya. Walaupun komitmen itu menuntut pengorbanan waktu, tenaga dan kenyamanan pribadi. Dengan kata lain, remaja yang memikul salib adalah remaja yang berani hidup berbeda dengan jalan mengikuti Yesus secara radikal di tengah dunia yang menawarkan kenikmatan sesaat yang menjauhkan dari tujuan kekal. Mengikut Yesus secara radikal artinya menyerahkan diri sepenuhnya kepada Kristus, hidup bertolak belakang dari dunia, mengasihi dengan pengorbanan, hidup taat dan konsisten serta siap membayar harga atau siap menanggung resiko (siap ditolak, siap dikucilkan bahkan menderita demi iman).

- Pendidikan Moral dan Spiritual dalam Keluarga dan Sekolah

Penting bagi keluarga dan lembaga pendidikan untuk memperkenalkan konsep-konsep pendidikan moral dan spiritual. Pendekatan berbasis iman, yang mengajarkan nilai moral seperti kasih, tanggungjawab dan disiplin akan membantu remaja untuk membuat pilihan yang lebih bijak dalam pergaulan mereka. H.A.R. Tilaar seperti dikutip oleh Annur, dkk. menegaskan bahwa urgensinya pendidikan moral untuk difondasikan secara kokoh dalam diri setiap anak.

Keluarga dan sekolah perlu mengukuhkan nilai-nilai positif dan menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan optimal anak. Pendidikan moral di sekolah berguna untuk membentuk karakter religius yang sesuai dengan kemajuan teknologi dan perkembangan zaman, yang mencakup pertumbuhan emosional, sosial, spiritual peserta didik secara optimal. Salah satu pendekatan yang esensial adalah integrasi pendidikan moral dalam kurikulum sekolah. Teori ini menekankan pentingnya memperkuat aspek moralitas dan religiusitas anak dalam menghadapi tantangan perkembangan teknologi dan perubahan

sosial yang dinamis.

Keberadaan keluarga dan lembaga pendidikan berbasis agama, berperan signifikan dalam membentuk karakter moral dan religius anak. Perkembangan dan kemajuan suatu Negara sangat tergantung pada kualitas Sumber Daya Manusiannya. Pendidikan diharapkan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia agar mampu bersaing secara global, memfilter pengaruh-pengaruh perkembangan globalisasi bukan terperangkap dalam arus perkembangan buruk zaman.

Dengan demikian, Sekolah dan Keluarga tidak hanya berfungsi sebagai wahana penyedia kebutuhan anak dan transfer ilmu pengetahuan melainkan juga sebagai media efektif untuk membentuk karakter mulia yang selaras dengan nilai-nilai kebangsaan dan kebutuhan zaman. Oleh karenanya sangat diperlukan pendidikan moral dan spiritual baik dalam keluarga dan sekolah sebagai wahana belajar anak. Dalam keluarga, remaja diajarkan untuk mengenal Tuhan, diikutsertakan dalam persekutuan, ikut ambil bagian dalam pelayanan dan pemberitaan Firman Tuhan.

Di Sekolah, pendalaman materi nilai-nilai Kristiani, norma agama, norma kesopanan, etika dan sopan santun serta kebajikan dalam berteknologi semakin diperdalam, diperjelas, ditekankan dan diterapkan dalam kehidupan keseharian remaja. Bahkan, turut ambil bagian untuk mengembangkan materi religius, moral dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari melalui aksi nyata dan umpan balik dari materi yang telah diterima di bangku sekolah melalui pelayanan, pergaulan, perkataan, tingkah laku, kebiasaan dan cara hidup yang memuliakan Tuhan.

KESIMPULAN

Perintah Yesus dalam Lukas 9:23 tentang menyangkal diri dan memikul salib merupakan panggilan penting bagi setiap orang Kristen untuk hidup dalam pengendalian diri, kesediaan berkorban dan kesetiaan dalam mengikut Kristus. Nilai-nilai ini sangat relevan bagi remaja dan pemuda masa kini yang menghadapi tantangan besar seperti pergaulan bebas. Dengan menghayati makna penyangkalan diri dan pemikulan salib, generasi muda dibekali prinsip hidup yang kokoh untuk tetap setia pada nilai-nilai kristiani di tengah pengaruh negatif dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Annur, Pingki Alfanda, Eri Susanti, and Irega Gelly Gea. "Urgensi Pendidikan Moral Sekolah Dasar Dalam Membentuk Karakter Religius Di Era Digital Menurut Henry Alexis Rudolf Tilaar." *Jurnal Edukasi* 1 (2023): 282.
- Boland, B.J. *Tafsiran Alkitab : Injil Lukas*. Jakarta, 2012.
- Dagi, Orna Nengsi, and Ruby Hatlan. "Makna Mengikut Yesus Dalam Analisis Teks Lukas 9:23." *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1 (2023): 102.
- Fatrin, Marchelina. "Memikul Salib : Panggilan Hidup Kristiani Yang Radikal." *Jurnal Media Sabda Biblika (JMSB)* 1 (2024): 25.
- Firmansyah, Ricky, Abdullah Zaky Al Luthfi, and Muhammad Aziz Mulyana. "Mengatasi Pergaulan Bebas Di Kalangan Masyarakat Ilmiah." *Journal of Teacher Professional* 1 (2020): 68.
- Gulo, Ribala Erniwati, and Hendi. "Ribala Erniwati Gulo Hendi." *Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3 (2021): 65.
- Leks, Stefan. *Tafsir Injil Lukas*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2002.
- Sinaga, Efraim. "Kesukaran Hidup Menurut Teologi Lukas Dan Aplikasinya Bagi Hidup Orang Kristen Pada Masa Kini." *Jurnal Teologi Kontekstual dan Pelayanan Kristiani* 1 (2021): 61.
- Sinta, Grasela, Hurmanisa, Sepri, and Dr.Samauli. "Tantangan Awal Perubahan Kehidupan (Penyangkalan Diri)." *Journal Magistra* 2 (2024): 177.
- Tari, Ezra, and Talizaro Tafonao. "Tinjauan-Teologis Sosiologis Terhadap Pergaulan Bebas

Remaja.” Teologi dan Pendidikan Kristen 3 (2019): 203.
Tenney, Merrill C. Survey Perjanjian Baru. Edited by Walter M. Dunnet. 11th ed. Malang: Gandum Mas, 2017.